



Maret 2020, Volume 1, Nomor 1, halaman 1—14

e-ISSN: 0000-0000

DOI: <https://doi.org/...../mirlamvol1no1hlm1-14>

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* MELALUI MATERI DEBAT PADA SISWA KELAS X MIA 5 SMA NEGERI 5 AMBON

Erlin L. Latupeirissa

Universitas Pattimura

e-mail: elinlorenska@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SMA Negeri 5 Ambon, pada kelas X MIA 5 dengan 35 orang siswa, dan 1 orang guru sebagai kolaborator, berdasarkan observasi awal bahwa siswa kurang tertarik untuk berbicara di kelas, sehingga proses belajar mengajar kurang menyenangkan karena tidak ada respon dari siswa secara maksimal. Untuk itu, peneliti menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* yang dilakukan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, penugasan dan angket. Pengumpulan data ini menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, format penilaian dan angket sebagai instrumen penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, melalui model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, terjadi peningkatan jumlah siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), karena siswa telah memahami debat beserta tata cara dalam berdebat. Model dan materi yang digunakan memang mengharuskan keaktifan dari siswa, sehingga semua siswa di kelas dapat berbicara, karena memiliki perannya masing-masing dalam proses berdebat. Pada siklus I, hanya 16 orang siswa yang memenuhi KKM atau 45,7%. Setelah dilakukan siklus II, jumlah siswa yang memenuhi KKM adalah 29 siswa atau 83%.

Kata Kunci: Meningkatkan, kemampuan berbicara, model *Student Facilitator and explaining*

**INCREASING SPEAKING ABILITY USING STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING MODEL THROUGH DEBATE MATERIALS
IN CLASS X MIA 5 STATE 5 AMBON HIGH SCHOOL STUDENTS**

Erlin L. Latupeirissa
Universitas Pattimura
e-mail: elinlorenska@gmail.com

Abstract: This research is a classroom action research conducted in Ambon State Senior High School 5, in class X MIA 5 with 35 students, and 1 teacher as a collaborator, based on preliminary observations that students are less interested in speaking in class, so the learning process is less fun because there is no maximum response from students. For this reason, researchers applied the Student Facilitator and Explaining learning model which was conducted in two cycles. Data collection techniques used were interviews, observation, assignments and questionnaires. This data collection uses interview guidelines, observation sheets, assessment formats and questionnaires as research instruments. The results showed that, through the Student Facilitator and Explaining learning model, there was an increase in the number of students who met the Minimum Completion Criteria (KKM), because students had understood the debate along with the procedures for debating. The model and material used does require activity from students, so that all students in the class can speak, because they have their respective roles in the debating process. In the first cycle, only 16 students met the KKM or 45.7%. After the second cycle, the number of students who fulfilled the KKM was 29 students or 83%.

Keywords : Improve, speaking ability, Student Facilitator and explaining models.

A. PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu komponen penting dan strategis dalam proses pendidikan. Tidak heran jika banyak pihak menaruh harapan besar agar guru dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Menjadikan ruang kelas serta kondisi belajar dan mengajar yang menyenangkan merupakan dambaan seorang guru. Keberhasilan guru dalam mengajar bukan hanya dilihat dari nilai akhir siswa tetapi juga dapat diukur dari keterlibatan siswa yang turut aktif serta merespon materi yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, perencanaan dalam mengajar melalui model pembelajaran serta materi yang digunakan sangat penting. Menerapkan model pembelajaran yang menarik dapat menjadikan suasana belajar mengajar yang menyenangkan pula, sehingga siswa tidak jenuh dan jauh dari kebosanan saat belajar, mengingat bervariasinya karakteristik dari setiap siswa. Pengajaran yang kreatif dan inovatif akan memberikan kesan tersendiri bagi siswa yang berdampak penguatan ingatan pada siswa. Oleh sebab itu peran guru sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Seiring diterapkannya kurikulum 2013 (K-13) pada sekolah-sekolah, model pembelajaran yang digunakan tentu harus disesuaikan sehingga pembelajaran jadi lebih menarik, kreatif dan inovatif. Siswa akan lebih tergugah semangat belajarnya apabila materi yang disajikan dapat dibuat lebih menarik melalui model pembelajaran yang digunakan. Model yang diterapkan haruslah membuat siswa lebih kritis serta aktif, bukan pasif. Karenanya, pemilihan model pembelajaran harus sangat diperhatikan dan disesuaikan dengan materi. Model pembelajaran dapat juga meningkatkan motivasi siswa pada suatu mata pelajaran. Pembelajaran dalam bingkai kurikulum 2013 (K-13) lebih dipusatkan pada aktivitas siswa, sehingga model yang diterapkan haruslah benar-benar model yang menjadikan siswa aktif, tidak hanya meningkatkan pengetahuannya, namun juga keterampilan yang dimilikinya.

Dalam proses belajar mengajar, siswa dituntut untuk menguasai keterampilan berbahasa yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan saling berhubungan satu dengan yang lain serta saling melengkapi. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang bersifat produktif yakni menghasilkan lambang-lambang bunyi bahasa sehingga menghasilkan gagasan, pendapat, dan pikiran yang akan dikomunikasikan kepada orang lain. Demikian pun dalam proses belajar mengajar, melalui kegiatan berbicara, siswa dapat menyampaikan pikiran, perasaan, ide serta gagasannya.

Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMA Negeri 5 Ambon, Ibu Dra. C. Sahusilawane, dalam proses belajar mengajar, yang berkaitan dengan keterampilan berbicara, beliau mengungkapkan ada beberapa permasalahan yakni (1) permasalahan yang berpusat pada siswa, dan (2) yang berpusat pada guru. Dalam proses belajar, keaktifan siswa sangat minim. Siswa tidak kritis dan cenderung pasif. Hal ini dikarenakan rendahnya kemampuan siswa dalam berbicara dan menyampaikan

pendapat serta gagasannya. Alasan lainnya antara lain kurangnya rasa percaya diri untuk berbicara, sementara masalah yang berpusat pada guru adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara.

Kurangnya rasa percaya diri dalam berbicara memang sering ditemukan pada kebanyakan siswa. Kegiatan pembelajaran yang lebih dipusatkan pada guru membuat guru yang menyampaikan materi dan siswa hanya menyimak. Kemudian siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sehingga tidak ada kesempatan yang dapat digunakan siswa dalam menyampaikan pendapatnya. Ketidakaktifan siswa karena rasa kurang percaya diri memang sangat berpengaruh pada kemampuan berbicara, padahal kurikulum 2013 (K-13) adalah kurikulum yang mengharuskan siswa untuk turut berperan aktif.

Sejalan dengan masalah tersebut, model yang harus digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara adalah model yang harus dapat merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Model yang dapat dipilih yaitu model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Model ini bila dipasangkan dengan salah satu materi yaitu debat, memungkinkan adanya peningkatan kemampuan berbicara siswa.

Melalui model *Student Facilitator and Explaining* yang menempatkan siswa sebagai pusat dalam proses pembelajaran tentu berdampak pada pengetahuan yang dimiliki, meningkatkan kepercayaan diri, serta merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan ide serta pendapatnya, karena model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah model yang memberikan kesempatan juga untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan dapat menjelaskan kepada siswa yang lain tentang pengertian debat, unsur-unsur dan tata caranya. Tidak hanya itu, sekaligus juga menciptakan hubungan dan komunikasi antarsiswa semakin erat dan akrab. Siswa dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan melalui pendapat yang dikemukakannya, sehingga timbul pengetahuan dan hal-hal baru yang membangun.

B. METODE PENELITIAN

Sudah lebih dari sepuluh tahun yang lalu penelitian tindakan kelas dikenal dan ramai dibicarakan dalam dunia pendidikan. Istilah dalam bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research* (CAR). Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Dikarenakan ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut, maka ada tiga pengertian yang dapat diterangkan.

Penelitian menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau

Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* Melalui Materi Debat pada Siswa Kelas X Mia 5 SMA Negeri 5 Ambon

informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.

1. Tindakan menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
2. Kelas dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah *kelas* adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula (Arikunto, 2008:2).

Menurut pengertian pengajaran, kelas bukan wujud ruangan, tetapi sekelompok peserta didik yang sedang belajar. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas dapat dilakukan tidak hanya di ruang kelas, tetapi di mana saja tempatnya, yang penting ada sekelompok anak yang sedang belajar (Arikunto, 2008:3).

Penelitian tindakan kelas (PTK) di SMA Negeri 5 Ambon melibatkan seorang guru bahasa Indonesia sebagai kolaborator dan menjadi mitra diskusi bagi peneliti untuk menempatkan perumusan masalah, pengobservasian proses PTK, mendiskusikan penilaian penampilaan keterampilan kemampuan berbicara siswa sehingga tidak hanya dilakukan oleh peneliti saja. Kolaborator juga turut memberikan pandangan dan masukan pada proses analisis data penelitian.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini memiliki tahap-tahap, yaitu:

Tahap 1: Menyusun rancangan tindakan Rencana (*planning*) Dalam tahap ini, peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.

Tahap 2: Pelaksanaan tindakan (*acting*) dalam tahap ini, pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas.

Tahap 3: Pengamatan (*observing*) pada tahap ini, yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Pengamat mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.

Tahap 4: Refleksi (*reflecting*) tahap keempat merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Guru pelaku tindakan siap mengatakan atau berdiskusi tentang hal-hal yang dirasa sudah berjalan baik dan bagian mana yang belum (Arikunto, 2008:17-19).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mewawancarai guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa dengan menggunakan wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara.

Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* Melalui Materi Debat pada Siswa Kelas X Mia 5 SMA Negeri 5 Ambon

Teknik ini digunakan untuk mengetahui kemampuan berbicara melalui materi debat dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses tindakan berlangsung. Peneliti melakukan pengamatan pada proses pembelajaran keterampilan berbicara melalui materi debat secara langsung untuk melihat perkembangan siswa sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Difokuskan pada keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran ketrampilan berbicara melalui materi debat dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.

3. Penugasan

Penugasan digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan berbicara siswa, melalui *performance test* atau tes perbuatan, yaitu lewat penilaian terhadap praktik debat yang dilakukan oleh siswa.

4. Angket

Digunakan untuk mengetahui minat siswa terhadap kemampuan berbicara melalui materi debat dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.

Data penelitian ini dianalisis melalui tiga tahap sebagaimana dikemukakan oleh Tim Pelatih PGSM (1999: 43) yaitu reduksi data, paparan, dan penyimpulan. Ketiga tahap ini dijelaskan sebagai berikut:

- Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data menjadi informasi yang bermakna.
- Paparan data adalah proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk paparan naratif, maupun dalam bentuk numeral.
- Penyimpulan adalah proses pengambilan intisari dari data yang telah terorganisir tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat dan atau formula yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas.

Berdasarkan teknik analisis data yang telah disebutkan, maka analisis data yang dilakukan pada data penugasan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Skor} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times \text{skor ideal}$$

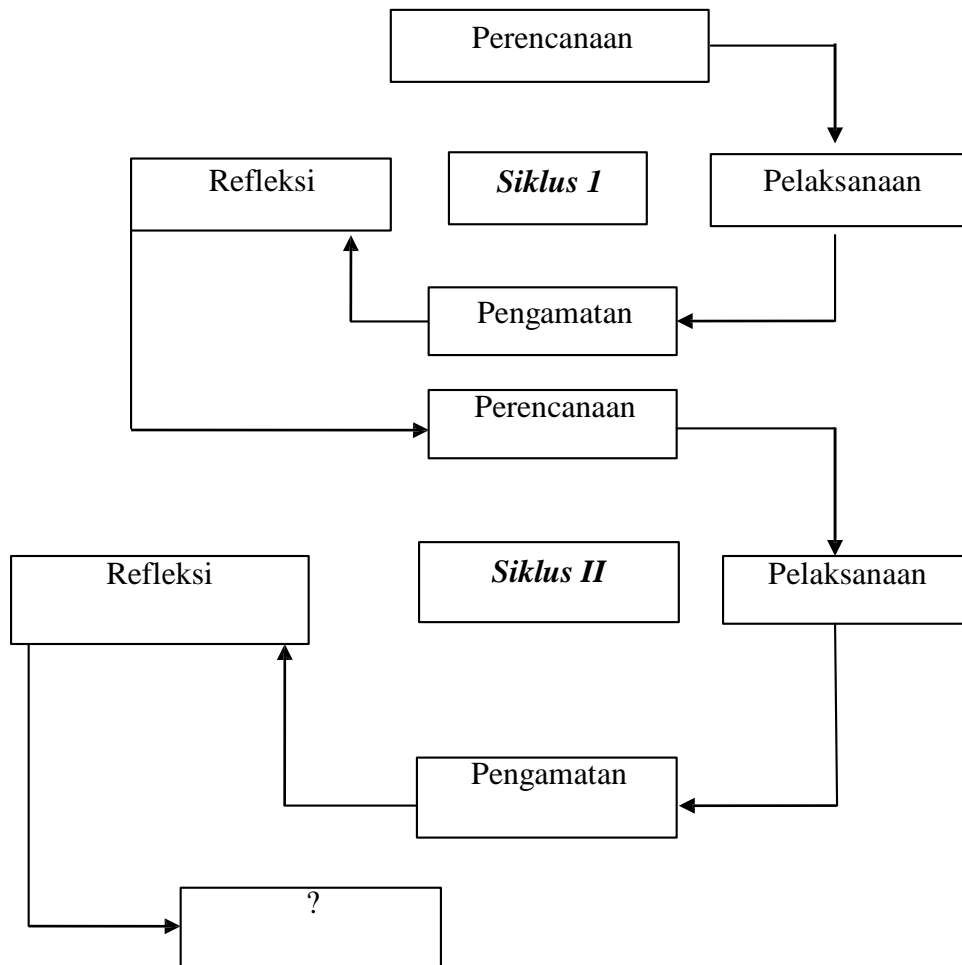
Keterangan:

Skor perolehan :Jumlah skor yang diperoleh siswa

Skor maksimum :Jumlah skor keseluruhan dari tiap indikator

Skor ideal :100

Rancangan Penelitian Tindakan Kelas



(Arikunto 2008:16)

C. PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan wawancara dengan siswa dan guru mata pelajaran mengenai pembelajaran keterampilan berbicara khususnya materi debat. Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas X MIA 5 SMA Negeri 5 Ambon, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran, siswa sendiri merasa belum mampu berbicara dengan lancar serta kurang tertarik dengan materi debat, karena mengharuskan siswa berbicara serta mengeluarkan pendapat serta gagasannya. Sementara berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran, diketahui siswa cenderung tidak menunjukkan keaktifan dengan berbicara, dan sering mencampur adukkan dialek ambon dengan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kurang efektifnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru sehingga belum dapat menggugah semangat siswa dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara.

Dari berbagai penjelasan di atas, maka di bawah ini akan diuraikan hasil penelitian tindakan kelas siswa kelas X MIA 5 SMA Negeri 5 Ambon.

Hasil PTK Siklus I

Pertemuan ke-1

Kegiatan PTK siklus ke-1 dilaksanakan di kelas X MIA 5 SMA Negeri 5 Ambon pada 6 Mei 2019. Pembelajaran diawali dengan apersepsi berupa tanya jawab guru kepada siswa dan menjelaskan apa yang akan diajarkan hari ini, serta model yang digunakan serta keberhasilan yang akan dicapai melalui materi debat.

Permasalahan utama dalam pembelajaran keterampilan berbicara di kelas X MIA 5 SMA Negeri 5 Ambon salah satunya adalah rasa kurang percaya diri sehingga enggan untuk berbicara di kelas. Oleh karena itu, guru berupaya memberikan model pembelajaran yang dianggap efektif sehingga siswa dapat berbicara dengan baik dan benar, yaitu model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Model ini sebagai pemandu untuk membantu siswa dalam hal berbicara.

Setelah guru memberikan pemahaman tentang model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, guru kembali meminta perhatian siswa untuk membaca tentang apa itu debat dalam buku pegangan siswa, serta saling membagi informasi dengan teman-teman yang lain mengenai debat, karena konsep dari model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah bermain peran, yakni semua siswa mengembangkan keterampilan berbicaranya dalam kelompok masing-masing.

Kegiatan berikutnya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka mengerti tentang debat. Pada waktu diberikan kesempatan untuk bertanya, hanya beberapa siswa yang mengacungkan tangan untuk bertanya. Berdasarkan hasil observasi, pertanyaan siswa berkaitan dengan cara berdebat yang baik dan benar, diantaranya bahasa yang digunakan serta lamanya waktu untuk menyampaikan pendapat dalam debat. Ada beberapa siswa juga yang bertanya apakah semua orang di dalam kelas akan berbicara atau mendapat kesempatan atau tidak, hal ini

Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* Melalui Materi Debat pada Siswa Kelas X Mia 5 SMA Negeri 5 Ambon

dikarenakan mereka kurang tertarik dan enggan untuk menyampaikan pendapatnya dalam proses pembelajaran.

Pada akhir pertemuan, guru memberikan evaluasi materi kepada siswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan berbicara.

Hal yang dilaporkan dari siklus I pertemuan ke-1 adalah sebagai berikut; simpulan dari hasil angket pelaksanaan pembelajaran kemampuan berbicara siswa kelas X MIA 5 SMA Negeri 5 Ambon dengan menggunakan materi debat sebagaimana tabel 4.1 adalah 7 orang pernah mendengar tentang model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Setelah itu, sebanyak 32 siswa pernah mengalami kesulitan saat berbicara di kelas, 17 orang menyatakan senang dengan pembelajaran keterampilan berbicara di kelas.

Siklus I pertemuan ke-2

Siklus I pertemuan ke-2 dilaksanakan pada 7 Mei 2019. Langkah-langkah yang ditempuh pada siklus I pertemuan ke-2 adalah menyampaikan tujuan pembelajaran kemampuan berbicara melalui materi debat kepada siswa yaitu selain dapat mengetahui apa itu debat, siswa juga dapat mempraktikkan debat.

Siswa mendengar penjelasan dari guru yang akan dilaksanakan di kelas, guru memberi petunjuk tentang aktifitas yang akan dilaksanakan antara lain, 1. Masing-masing kelompok terdiri atas minimal 11 orang, dan dibagi peran di dalam kelompok, masing-masing tiga orang tim afirmasi, tiga orang tim oposisi, tiga orang tim netral, satu orang moderator dan satu orang notulen. 2. Guru memberikan permasalahan yang berbeda kepada masing-masing kelompok dan masing-masing kelompok merumuskan mosi untuk berdebat. 3. Masing-masing kelompok peserta didik diberi kesempatan untuk berdebat sesuai perannya masing-masing.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung dari proses penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, siswa cukup baik melakukannya, serta saling berbagi pengetahuannya tentang materi debat.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan kolaborator, semua siswa terlihat serius serta aktif dalam proses pembelajaran kemampuan berbicara melalui materi debat, karena setiap siswa sudah mendapat perannya masing-masing dalam kegiatan debat. Dalam pembelajaran materi debat ini, guru memberikan topik atau permasalahan untuk diperdebatkan yaitu, “Pemberlakuan system full day school”. Ketika memulai proses berdebat, semua siswa berkonsentrasi mendengar pendapat dari teman-teman yang lain dan menjalankan perannya masing-masing dengan baik. Jenis debat ini adalah debat formal karena mengutarakan pendapat secara jelas dan juga terstruktur.

Kegiatan akhir dalam pembelajaran kemampuan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* melalui materi debat siklus I pertemuan ke-2 adalah guru dan siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran serta guru

memberikan evaluasi kepada siswa tentang kemampuan berbicara siswa dalam debat tentang tata cara berdebat yang baik dan benar.

Temuan yang dapat dilaporkan dari pelaksanaan siklus I pertemuan ke-2 adalah sebagai berikut :

1. Hasil Penilaian Kemampuan Berbicara

Penilaian kemampuan berbicara siswa dinilai pada saat proses pembelajaran oleh peneliti dan kolaborator. Penilaian difokuskan pada aspek yaitu lafal dan ucapan, kosakata, kefasihan, dan isi pembicaraan dalam proses berdebat secara berkelompok. Nilai yang didapat oleh siswa berdasarkan penilaian atas peran masing-masing siswa dalam debat, jadi dalam debat ini digunakan penilaian individu. Diantaranya ada yang menjadi pembicara 1,2 dan 3 pada tim afirmasi, opisisi, dan netral, moderator serta notulen.

Berdasarkan hasil penilaian, dari 35 siswa, hanya 16 siswa yang memperoleh nilai memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) , dan 19 orang siswa belum. Dari jumlah di atas, berarti hanya 46% siswa yang telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan jumlah nilai keseluruhan 2300, dan rerata kelas yang diperoleh adalah 65.

2. Data Kesulitan Siswa

Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa kelas X MIA 5 SMA Negeri 5 Ambon dalam mengikuti pembelajaran kemampuan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, sebanyak 12 siswa masih kesulitan memahami topik pembicaraan, 4 siswa masih keliru dalam penggunaan kosakata, 2 siswa masih kesulitan dalam kejelasan lafal dan ucapan, dan satu siswa masih kesulitan dalam kelancaran berbicara. Berdasarkan observasi di kelas, beberapa siswa terlihat sedikit tegang karena tidak biasa berbicara di kelas, sehingga sedikit keliru memahami topik pembicaraan, ada juga yang pengucapannya kurang jelas karena volume suara, ada yang berbicara sedikit tersendat-sendat serta menggunakan kosakata yang kurang tepat, yakni menggunakan dialek ambon seperti sedang berbicara dengan teman-temannya diluar jam pelajaran.

Siklus I pertemuan ke-3

Siklus I pertemuan ke-3 merupakan refleksi dari pelaksanaan siklus I. Kegiatan refleksi ini dilaksanakan pada 9 Mei 2019. Guru dan siswa saling bertanya jawab mengenai pengalaman selama proses pembelajaran kemampuan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* melalui materi diskusi. Berdasarkan data kesulitan siswa sebagaimana pada tabel 4.3 dapat diketahui apa saja kesulitan-kesulitan siswa. Pada prinsipnya, siswa masih merasa kesulitan dalam memahami topik pembicaraan, penggunaan kosakata dan kejelasan lafal dan ucapan.

Akhir dari kegiatan refleksi diisi dengan penguatan dari guru agar pada pembelajaran berikutnya siswa mampu berbicara dalam debat dengan baik.

Simpulan hasil angket siklus I pertemuan ke-3 adalah sebanyak 17 siswa pernah mengalami kesulitan saat berbicara di kelas, 25 orang menyatakan senang dengan dengan pembelajaran keterampilan berbicara di kelas. Menurut mereka, setelah mengikuti proses pembelajaran kemampuan berbicara melalui materi debat dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, mereka sudah tidak terlalu merasa kesulitan saat berbicara di kelas serta banyak dari mereka yang senang dengan pembelajaran kemampuan berbicara.

Hasil PTK Siklus II

Pertemuan ke-1

Pembelajaran siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi yang dapat diketahui bahwa : 1) masih ditemukan kesulitan dalam memahami topik pembicaraan, 2) siswa kesulitan dalam penggunaan kosakata, 3) siswa ditemukan kesulitan dalam kejelasan lafal dan ucapan, 4) siswa masih kesulitan dalam kelancaran berbicara, 5) jumlah siswa yang mencapai KKM hanya 16 orang. Oleh karena itu, peneliti dan kolaborator menetapkan langkah pembelajaran sebagai berikut:

Kegiatan pada siklus II pertemuan ke-1 diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran kemampuan berbicara yaitu siswa mampu berbicara dalam debat, dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.

Siswa mendengarkan penjelasan dari guru mengenai apa yang akan mereka kerjakan dalam kelas sebagai berikut; 1. Masing-masing kelompok terdiri atas minimal 11 orang, dan dibagi peran di dalam kelompok, masing-masing tiga orang tim afirmasi, tiga orang tim oposisi, tiga orang tim netral, satu orang moderator dan satu orang notulen. 2. Guru memberikan permasalahan yang berbeda kepada masing-masing kelompok dan masing-masing kelompok merumuskan mosi untuk berdebat. 3. Masing-masing kelompok peserta didik diberi kesempatan untuk berdebat sesuai perannya masing-masing.

Pada proses pembelajaran siklus II, siswa sudah lebih memahami tentang debat, sehingga tidak tampak bingung ketika melaksanakan debat. Topik daam debat siklus II adalah “Pantaskah hukuman mati di berikan bagi koruptor?“. Debat juga sudah semakin terarah karena sudah dapat menjalankan peran masing-masing dengan baik dan benar. Siswa jadi lebih siap karena telah paham jalannya proses debat. Masing-masing siswa baik yang tergabung dalam tim pro, kontra atau netral, serta moderator dan notulen juga terlihat lebih santai sehingga pembelajaran pada siklus ini tampak menyenangkan.

1. Hasil penilaian keterampilan berbicara

Nilai keseluruhan yang diperoleh siswa kelas X MIA 5 SMA Negeri 5 Ambon dalam pembelajaran kemampuan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* melalui materi debat adalah 2613, dengan rata-ratanya 75. Apabila dibandingkan dengan rerata nilai yang diperoleh siswa pada siklus I , yaitu 65 terjadi peningkatan sebesar 10. Berarti, pada pembelajaran siklus II ada

peningkatan yakni jumlah siswa yang memperoleh nilai memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) ada 29 orang, atau peningkatan 13 orang siswa, sehingga 83% siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal.

Nilai yang didapat oleh siswa berdasarkan penilaian atas peran masing-masing siswa dalam debat. Diantaranya ada yang menjadi pembicara 1,2 dan 3 pada tim afirmasi, opisisi, dan netral, moderator serta notulen, seperti pada siklus I

2. Data kesulitan siswa

Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa pada waktu mengikuti pembelajaran siklus II pertemuan ke-1 adalah terdapat 2 siswa masih kesulitan dalam kejelasan lafal dan ucapan, 3 siswa kesulitan dalam penggunaan kosakata dan 1 siswa kesulitan dalam memahami topik pembicaraan. Jumlah ini sudah cukup baik dan berkurang dari data kesulitan-kesulitan siswa pada siklus I diantaranya sebanyak 12 siswa masih kesulitan memahami topik pembicaraan, 4 siswa masih keliru dalam penggunaan kosakata, 2 siswa masih kesulitan dalam kejelasan lafal dan ucapan, dan satu siswa masih kesulitan dalam kelancaran berbicara.

Pertemuan ke-2

Hasil Angket

Hasil angket dari pembelajaran siklus II pertemuan ke-2 yaitu adalah sebanyak 7 siswa pernah mengalami kesulitan saat berbicara di kelas, 32 orang menyatakan senang dengan dengan pembelajaran keterampilan berbicara di kelas. Jumlah ini sudah cukup baik karena pada siklus I pertemuan ke-3 pertemuan ke-3 adalah sebanyak 17 siswa pernah mengalami kesulitan saat berbicara di kelas, namun sudah berkurang menjadi hanya 7 orang siswa yang mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan karena siswa sudah lebih memahami tata cara berdebat dengan baik, dan pada siklus I, siswa telah melatih kemampuannya berbicaranya, sehingga ada peningkatan yang baik ketika berbicara pada siklus II. Pada siklus I, 25 orang menyatakan senang dengan dengan pembelajaran keterampilan berbicara di kelas, juga ada peningkatan menjadi 32 orang senang dengan pembelajaran keterampilan berbicara yang dibuktikan dengan dengan peningkatan nilai rata-rata pada siklus II yaitu, dari 65 menjadi 75. Dari 16 siswa yang memenuhi KKM, menjadi 29 siswa. Jumlah ini telah memenuhi kriteria penilaian yakni dikatakan berhasil jika 70% siswa mencapai KKM, yakni 70 dan hasil penilaian siklus II, siswa yang telah mencapai KKM, adalah sebanyak 83%.

D. KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran kemampuan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* melalui materi debat siswa kelas X MIA 5 SMA Negeri 5 Ambon ternyata memiliki manfaat yang dirasakan oleh siswa, dan berpengaruh pada kemampuannya dalam berbicara sehingga menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* Melalui Materi Debat pada Siswa Kelas X Mia 5 SMA Negeri 5 Ambon

Penerapan pembelajaran kemampuan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* melalui materi debat siswa kelas X MIA 5 SMA Negeri 5 Ambon, membawa dampak terjadinya peningkatan prestasi belajar siswa dan kemampuannya dalam berbicara. Nilai rerata pada kemampuan berbicara melalui materi debat pada siklus I adalah 65, setelah penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, ternyata pelaksanaan siklus I masih terdapat kekurangan antara lain : (a) siswa masih sulit berbicara di kelas, (b) siswa masih belum dapat berdebat dengan baik sesuai tata cara debat, (c) jumlah siswa yang memenuhi KKM adalah 16 orang siswa (45,7%) dan yang belum memenuhi KKM 19 siswa.

Hasil siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran kemampuan berbicara dengan nilai rerata kelas 75, dan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 29 siswa (83%). Kemudian siswa dan guru bertanya jawab tentang kekurangan-kekurangan pada proses pembelajaran kemampuan berbicara karena hasil belajar sudah memenuhi kriteria yaitu 70% maka penelitian berlangsung dalam dua siklus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara. BNSP
Asrori, Mohammad. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Wacana Prima.
Tarigan, H. G. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
Tim Pelatihan PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud Direktorat.

Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* Melalui Materi Debat pada Siswa Kelas X Mia 5 SMA Negeri 5 Ambon